

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup minimalis belakangan ini semakin populer, seiring dengan kesadaran banyak orang untuk mengurangi barang-barang yang tidak lagi diperlukan, mencari ruang yang lebih tenang, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas hidup yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miller (2019:12-24), desain interior yang teratur memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental, meningkatkan perasaan kontrol, dan mengurangi perasaan kecemasan.

Banyak individu mengalami dilema dalam menerapkan minimalisme, terutama ketika dihadapkan pada aspek emosional yang berkaitan dengan benda-benda yang mereka miliki. Hal ini terkait dengan konsep *attachment* atau keterikatan emosional terhadap tempat dan barang-barang tertentu yang memiliki makna dalam kehidupan seseorang (Bowlby, 1980:153). Oleh karena itu, meskipun tren minimalisme menawarkan solusi untuk menciptakan ruang yang lebih tenang dan fungsional, tantangan untuk melepaskan barang-barang dengan nilai sentimental tetap menjadi hambatan yang signifikan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori keterikatan emosional terhadap objek, seperti yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi & Halton (1981:6), di mana benda-benda tertentu memiliki makna yang lebih dari sekadar fungsinya, melainkan sebagai simbol kenangan, identitas, dan sejarah pribadi seseorang. Inilah yang membuat minimalisme sering kali sulit

diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dari penghuni ruang tersebut.

Perbenturan dalam keluarga terhadap paham minimalisme sering terjadi ketika perbedaan nilai dan pandangan tentang kepemilikan barang muncul di antara generasi. Bagi sebagian anggota keluarga, terutama mereka yang tumbuh dengan kebiasaan menyimpan benda-benda penuh kenangan, minimalisme dapat terasa seperti ancaman terhadap memori dan identitas. Di sisi lain, mereka yang menganut minimalisme melihat kesederhanaan sebagai cara untuk mencapai ketenangan dan ruang yang lebih fungsional. Konflik ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan masa lalu dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan terorganisir.

Keresahan muncul saat melihat rumah terasa sesak oleh barang-barang lama yang jarang digunakan, namun sulit untuk disingkirkan karena nilai emosional yang melekat. Dari pengalaman itu, tumbuh keinginan untuk mengangkat tema minimalisme ke dalam cerita, sebagai cara untuk memahami bagaimana sebuah niat baik bisa berujung pada konflik, terutama ketika menyangkut kenangan dan ikatan keluarga.

Penceritaan terhadap konflik idealisme terhadap paham minimalisme dari seorang anak yang merespon kebiasaan ibunya dalam menimbun barang pada akhirnya menjadi topik yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah dengan judul "*The Art Of Letting Go*". Dalam konteks yang lebih luas, idealisme juga merujuk pada keyakinan seseorang terhadap prinsip

atau cita-cita tertentu yang dianggap sebagai kebenaran mutlak, meskipun dalam praktiknya mungkin sulit untuk diwujudkan. Sedangkan dalam konteks sosial dan personal, idealisme dikaitkan dengan kegigihan seseorang dalam mempertahankan prinsip atau nilai tertentu meskipun menghadapi tantangan atau pertengangan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Kant (1781:11) dalam *Critique of Pure Reason*, idealisme bukan berarti menolak keberadaan dunia material, tetapi menegaskan bahwa cara manusia memahami realitas dipengaruhi oleh struktur pikiran dan persepsi mereka.

Pembuatan naskah dengan isu minimalisme dan konflik keluarga ini bertujuan untuk mengangkat dinamika tersebut, bukan hanya dari sudut pandang desain interior, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial. Dengan mengeksplorasi bagaimana perbedaan generasi atau cara pandang dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi penerapan gaya hidup minimalis, naskah ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi banyak orang yang mengalami konflik serupa dalam kehidupan nyata. Selain itu, pentingnya mewujudkan naskah juga terletak pada potensinya untuk mengajak masyarakat berdiskusi tentang keseimbangan antara menghargai masa lalu dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Minimalisme bukan sekadar tren, tetapi sebuah pendekatan hidup yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan mental, efisiensi ruang, dan hubungan antarindividu dalam keluarga. Dengan menampilkan kisah yang relatable dan emosional, naskah ini dapat membantu audiens memahami bahwa perubahan dalam lingkungan rumah bukan hanya sekadar mengurangi barang, tetapi juga proses memahami diri sendiri dan

orang-orang di sekitar mereka seperti cerminan dalam judul naskah “*The Art Of Letting Go*”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan ide penciptaan karya ini sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan struktur 3 babak dalam skenario film fiksi berjudul: *The Art Of Letting Go?*
2. Bagaimana menggambarkan konflik idealisme pada tokoh utama dalam skenario film fiksi *based on true story: The Art Of Letting Go?*
3. Bagaimana menyisipkan pesan minimalisme sebagai gaya hidup dalam skenario film fiksi berjudul: *The Art Of Letting Go?*

C. Orisinalitas Karya

Keaslian atau keorisinalitas suatu karya tidak pernah lepas dari karya-karya terdahulu yang pernah ada. Ada banyak film terutama dokumenter yang mengangkat mengenai tema minimalisme di mancanegara. Namun, tema minimalisme masih jarang diangkat dalam karya film terutama fiksi, khususnya di Indonesia. Melalui skenario mencoba untuk menghadirkan konsep minimalisme tidak hanya sebagai gaya hidup sederhana, tetapi juga sebagai perjalanan introspektif untuk melepaskan beban emosional dan menemukan makna hidup.

Pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda, karena minimalisme jarang disoroti sebagai bagian dari perjalanan emosional.

Inspirasi utama penulis berasal dari filosofi “*less is more*” tetapi dengan fokus pada nilai-nilai lokal dan perjuangan manusia yang lebih personal, hal inilah yang membuat karya ini berbeda. Pesan dalam naskah ini ingin menunjukkan bahwa minimalisme bukan hanya tentang mengurangi barang, tetapi juga menemukan ruang untuk kebahagiaan, kedamaian, dan pemulihan diri.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi dalam proses penulisan naskah film. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, motif, dan dinamika kreatif dalam pengembangan cerita (Denzin & Lincoln, 2018:196). Dalam melakukan riset dilakukan berbagai tahap pengumpulan data dari berbagai pihak dengan tahap sebagai berikut:

1. Rancangan Penelitian

Melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, riset lapangan, dan pengalaman narasumber. Dengan hal ini maka dapat melihat fenomena dan objek yang akan diteliti yang selanjutnya akan dikembangkan dalam penulisan naskah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti wawancara dengan narasumber terkait, observasi langsung di lapangan, serta konsultasi dengan ahli di bidang yang relevan. Selain itu, data juga diperoleh dengan cara mengkaji berbagai karya yang telah

ada serta melakukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis. Sumber data tersebut dibagi kembali menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber pertama ialah seorang desainer interior yang bercerita mengenai keluh kesahnya terhadap perbedaan pandangan mengenai paham rumah dan fungsionalitasnya dengan salah satu anggota keluarganya yaitu ibunya yang suka menimbun barang. Sumber kedua yaitu Ibu dari sumber pertama dimana menceritakan perbedaan pandangan juga problematika dan proses dalam merelakan sebuah barang penuh kenangan.

b. Sumber Data Sekunder

Pengembangan penelitian ini dengan sumber data lain yaitu sumber data sekunder. Sumber data sekunder didapatkan dari membaca beberapa artikel serta fenomena serupa yang berhubungan dengan isu yang diangkat, menonton beberapa film terkait, serta melakukan wawancara dengan narasumber yang ahli di bidang penulisan naskah. Dengan informasi ini dapat mempertajam pengetahuan dan sumber data yang selanjutnya akan dihasilkan menjadi sebuah naskah yang utuh dan matang.

c. Analisis Data Penelitian

Mencari informasi dan data dari narasumber untuk memperkaya cerita dan menyelaraskan informasi yang diterima. Untuk melakukan penelitian tentunya diperlukan beberapa narasumber sebagai berikut:

Tabel 1. Narasumber untuk Penelitian Skenario Film The Art Of Letting Go

No.	Nama	Profesi	Informan	Keterangan
1.	Ratu Vienny	Desainer Interior	<i>Key Informan</i>	Narasumber utama sebagai seorang anak yang bekerja sebagai desainer interior dan ingin menerapkan minimalisme di rumah keluarganya.
2.	Dini Widiatmoko	Ibu Rumah Tangga	<i>Key Informan</i>	Ibu adalah narasumber utama kedua yang berselisih dengan anaknya tentang barang di rumah. Ia sulit melepas barang sentimental, sementara anaknya ingin menerapkan minimalisme.
3.	Zaldhi Yusuf Akbar, S.Psi., M.Psi.	Dosen Psikologi	<i>Second Informan</i>	Narasumber dalam penelitian ini berperan sebagai ahli yang memberikan wawasan tentang dinamika emosional dan psikologis dalam pertentangan antara ibu dan anak terkait barang di rumah.
4.	Gebi Putri	Desainer Interior Sawdust Furniture	<i>Second Informan</i>	Menjadi narasumber dalam sesi berbagi mengenai prinsip minimalisme dalam interior yang menekankan kesederhanaan, fungsi, dan kenyamanan ruang.

5.	Shelvira Alyya Putri Anjani	Penulis Naskah serta Sutradara Alumni Film dan Televisi UPI	<i>Second Informan</i>	Membahas proses kreatif, serta bagaimana ia membangun alur cerita yang kuat dan menarik dalam filmnya <i>The Way I See The Red</i> karena membahas karakter perempuan yang cukup kuat.
6.	Adam Salam	Penulis Naskah serta Sutradara Alumni Film dan Televisi ISBI Bandung	<i>Second Informan</i>	Membahas perancangan konflik keluarga dalam naskah, menggali emosi karakter, dan menyampaikan dinamika hubungan. Juga membahas filmnya “Sono” sebagai cerminan karya.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan naskah film ini dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara berurutan. Menurut Hawkins (dalam Muljiyono, 2010, hlm. 80) metode penciptaan terdiri atas tahapan penciptaan berupa eksplorasi ide, improvisasi/eksperimentasi, dan perwujudan. Dalam proses pembuatan sebuah film, tahap awal yang harus dilalui adalah Pra-produksi, yang mencakup salah satunya development naskah hingga terciptanya naskah tersebut. Berikut ini adalah tahapan Pra-produksi dalam penulisan naskah film:

1. Menggali Ide dan Konsep

Isu yang diangkat tercipta berdasarkan keresahan penulis terhadap hunian atau rumah yang terasa tidak nyaman dan padat dengan barang yang padahal tidak lagi berguna. Pada kenyataannya di Indonesia sendiri hal tersebut masih diwajari karena banyak yang menganggap bahwa sebuah barang

peninggalan itu adalah sebuah kenangan yang dapat di kenang walalupun fungsionalitasnya sudah tidak berguna. Dengan melakukan riset penulis mewawancarai serta mengkaji dan mendapat hasil dalam perumusan ide mengenai perspektif dari seorang anak yang merespon terhadap kebiasaan orang tuanya yang suka menimbun barang dengan gaya hidup minimalisme yang tentunya berbenturan dengan kebiasaan tersebut. Menggali perbedaan pendapat inilah yang menjadi landasan ide serta konsep yang akan dikembangkan.

2. Menentukan Konflik Cerita

Konflik dalam naskah yang akan di *develop* berfokus pada bagaimana seorang anak menerapkan gaya hidup minimalisme sebagai respon terhadap kebiasaan ibunya yang suka menimbun barang karena berkaitan dengan kenangan. Dalam proses tersebut juga di selipkan konflik dari latar belakang Ibunya itu sendiri.

3. Membuat Struktur Dramatik

Struktur dramatik digunakan untuk membangun alur cerita yang menarik, sehingga audiens dapat mengikuti perkembangan konflik dan emosi secara bertahap. Dengan adanya struktur ini, karakter memiliki ruang untuk berkembang, sementara cerita tetap terarah dan tidak membungkungkan. Dalam pembuatan karya naskah ini penulis menggunakan struktur 3 babak yang meliputi Babak pertama: pendahuluan (*Set Up*), babak kedua konfrotasi (*Conflict*), dan babak ketiga resolusi (*Resolution*).

4. *Development Character*

Selain alur yang jelas, tentunya pendalaman karakter dalam sebuah naskah juga tentunya perlu diperhatikan. Dalam hal ini penulis menggunakan teori *Character Arc* dari Weiland yaitu teori *Positive Arc*. Teori ini berfungsi untuk memberikan struktur dan kedalaman pada perkembangan karakter utama sepanjang cerita. Teori ini juga membantu menggambarkan transformasi karakter dari awal hingga akhir, misalnya perubahan dari seseorang yang egois menjadi peduli. *Character Arc* membuat karakter lebih hidup dan mudah dihubungkan dengan penonton, karena mereka menghadapi konflik internal dan eksternal yang memengaruhi cara pandang, emosi, dan tindakan mereka.

5. Menentukan Latar Cerita

Latar cerita dalam naskah berguna untuk memberikan konteks yang jelas mengenai waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah cerita. Dengan latar yang kuat, penonton atau pembaca dapat lebih memahami situasi yang dihadapi oleh karakter serta bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan alur. Dengan tema konflik dalam sebuah keluarga tentunya penulis membuat rumah menjadi latar tempat yang lebih dominan.

6. Membuat *Treatment*

Treatment berfungsi sebagai panduan awal bagi penulis untuk dapat menajamkan struktur menjadi sebuah satu kesatuan terciptanya deskripsi dari setiap *scene* dalam naskah. Dengan *treatment*, semua elemen cerita dapat terlihat secara jelas, memberikan gambaran keseluruhan dari cerita tanpa perlu

masuk ke detail dialog yang panjang.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengimplementasikan teknik penulisan struktur 3 babak dalam skenario “*The Art Of Letting Go*”.
- b. Menggambarkan konflik idealisme tokoh utama dalam menghadapi dilema antara mempertahankan visinya akan ruang minimalis atau mengorbankan visinya dalam skenario “*The Art Of Letting Go*”.
- c. Mewujudkan naskah film dengan menyisipkan pesan minimalisme sebagai gaya hidup dalam skenario “*The Art Of Letting Go*”

2. Manfaat

Selain tujuan, naskah ini juga memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua diantaranya:

a. Manfaat Khusus:

Dapat menjadi sebuah karya naskah yang menginspirasi dan menyentuh, serta mengajak orang-orang untuk mengeksplorasi konsep minimalisme sebagai cara untuk menciptakan ruang yang lebih fungsional dan damai, tanpa harus mengorbankan kenangan atau ikatan emosional yang bernilai.

b. Manfaat Umum:

- 1) Memberikan solusi praktis tentang bagaimana hidup dengan lebih sedikit barang dapat membawa kebahagiaan dan ketenangan.
- 2) Memberikan ruang bagi penonton untuk merefleksikan hubungan

mereka dengan anggota keluarga, terutama dalam hal menghargai perbedaan pandangan. Ini mendorong mereka untuk lebih memahami perasaan orang lain dan mencari cara untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan keluarga.

- 3) Memotivasi penonton untuk menciptakan ruang yang lebih bersih, terorganisir, dan nyaman di rumah mereka sendiri. Ini juga bisa memotivasi mereka untuk mengurangi stres dan kebisingan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

